



Spektrum Epistemologi Kritik Hadis Kontemporer: Analisis Komparatif Metodologi Takhrij al-Hadis al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i

Tofan Rinaldi¹, Muhammad Jadid Khadavi²

¹⁻²Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email: tofandrinaldi75@gmail.com^{1*}, jadid.boyz@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: tofandrinaldi75@gmail.com

Abstract. *The study of takhrij al-hadith plays a crucial role in hadith scholarship, involving the tracing of transmission sources and evaluating the authenticity of sanad and matn through systematic analysis. In contemporary studies, differences in scholars' approaches have led to variations in hadith classification and epistemological orientation. However, comparative research examining methodological criticism, epistemological foundations, and operational procedures of modern takhrij remains limited. This study aims to critically compare the methodologies of Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī and Muqbil bin Hādī al-Wādī'ī, focusing on their evaluation of sanad and matn. Using a qualitative approach with an integrative literature review, this research analyzes primary works and relevant academic sources. The findings reveal three main epistemological patterns: independent reasoning through cross-narration, methodological caution based on classical authority, and a shared reliance on jarḥ wa ta'dīl. These differences influence hadith classification and reflect varying depths of criticism. The study shows that contemporary hadith criticism forms an epistemological spectrum rather than a strict methodological divide. It also highlights implications for religious practices, including the Megengan tradition in Java, which adapts to socio-economic contexts, and enriches comparative studies in hadith methodology.*

Keywords: *Hadith Criticism; Hadith Epistemology; Jarḥ Wa Ta'dīl; Living Hadith; Takhrij Al-Hadith.*

Abstrak. Studi takhrij al-hadith memainkan peran penting dalam kajian hadits, yang melibatkan penelusuran sumber transmisi dan evaluasi keaslian sanad dan matn melalui analisis sistematis. Dalam studi kontemporer, perbedaan pendekatan para sarjana telah menyebabkan variasi dalam klasifikasi hadits dan orientasi epistemologis. Namun, penelitian komparatif yang meneliti kritik metodologis, landasan epistemologis, dan prosedur operasional takhrij modern masih terbatas. Studi ini bertujuan untuk secara kritis membandingkan metodologi Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī dan Muqbil bin Hādī al-Wādī'ī, dengan fokus pada evaluasi sanad dan matn mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tinjauan pustaka integratif, penelitian ini menganalisis karya-karya primer dan sumber-sumber akademis yang relevan. Temuan menunjukkan tiga pola epistemologis utama: penalaran independen melalui narasi silang, kehati-hatian metodologis berdasarkan otoritas klasik, dan ketergantungan bersama pada jarḥ wa ta'dīl. Perbedaan-perbedaan ini memengaruhi klasifikasi hadits dan mencerminkan kedalaman kritik yang beragam. Studi ini menunjukkan bahwa kritik hadits kontemporer membentuk spektrum epistemologis daripada pembagian metodologis yang ketat. Studi ini juga menyoroti implikasi bagi praktik keagamaan, termasuk tradisi Megengan di Jawa, yang beradaptasi dengan konteks sosial-ekonomi, dan memperkaya studi perbandingan dalam metodologi hadits.

Kata kunci: kritik hadis; takhrij al-hadis; epistemologi hadis; jarḥ wa ta'dīl; kedalaman kritik metodologis; living hadith.

1. PENDAHULUAN

Kajian takhrij al-hadis merupakan disiplin fundamental dalam studi hadis yang berfungsi menelusuri sumber periwayatan serta mengevaluasi validitas sanad dan matan secara metodologis dalam tradisi kritik hadis klasik (Brown, 2009). Perkembangan publikasi hadis dalam bentuk cetak maupun digital memperluas akses terhadap riwayat sekaligus mendorong munculnya pendekatan takhrij berbasis teknologi digital yang memanfaatkan big data dalam penelusuran sanad dan matan, meskipun tetap menghadapi tantangan validitas metodologis dalam proses verifikasi ilmiah (Darmalaksana, 2021, 2022).

Dalam konteks ini, metode kritik sanad dan penerapan kaidah *jarh wa ta'dil* menjadi instrumen epistemologis utama dalam menentukan kualitas hadis.

Di era kontemporer, muncul figur-figur penting yang memberikan kontribusi signifikan dalam metodologi takhrij, di antaranya Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i. Al-Albani dikenal melalui pendekatan kritik sanad yang sistematis dan independen (Farida, 2020); (Rezi, 2023), sementara Muqbil bin Hadi al-Wadi'i menegaskan kontinuitas manhaj Ahl al-Hadis dengan penekanan pada otoritas riwayat salaf (Nursyahbani et al., 2024). Meskipun keduanya berada dalam spektrum tradisi yang sama, praktik metodologis mereka menunjukkan perbedaan signifikan yang berdampak pada variasi klasifikasi hadis.

Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap fatwa, pendidikan Islam, dan dinamika dakwah kontemporer (Faizin & Afridawati, 2023); (Mala, 2025). Oleh karena itu, analisis metodologis terhadap pendekatan keduanya menjadi penting untuk memahami akar perbedaan penilaian hadis secara ilmiah dan proporsional.

Dalam konteks praktik keagamaan masyarakat, seperti tradisi *Megengan* di Jawa, legitimasi amalan seringkali berkaitan dengan kualitas hadis yang menjadi landasannya. Tradisi ini merefleksikan adanya proses adaptasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang terus mengalami transformasi seiring perubahan sosial masyarakat (Jamil, 2025); (Fitriana, 2024). Dalam kajian internasional, fenomena ini sejalan dengan konsep *living hadith* yang menempatkan hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dalam masyarakat dan mengalami reinterpretasi kontekstual (Brown, 2009); (Brown, 2014). Selain itu, studi tentang perkembangan otoritas dan interpretasi hadis menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis senantiasa dipengaruhi oleh konstruksi historis dan metodologis yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam (Berg, 2000). Selain dimensi kultural dan teologis, tradisi *Megengan* juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi masyarakat. Dalam praktiknya di Jawa, *Megengan* umumnya diwujudkan melalui kegiatan doa bersama, pembacaan tahlil, serta pembagian makanan seperti *apem* sebagai simbol permohonan ampun menjelang Ramadan. Variasi dalam bentuk penyelenggaraan, termasuk skala jamuan dan distribusi sedekah, menggambarkan adanya keterkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat, di mana kelompok yang lebih mapan cenderung menyelenggarakan kegiatan secara lebih besar dan simbolik, sementara kelompok dengan keterbatasan ekonomi menekankan aspek kesederhanaan dan kebersamaan (Fitriana, 2024); (Jamil, 2025). Selain itu, dinamika sosial seperti urbanisasi dan perubahan struktur ekonomi turut memengaruhi

transformasi praktik Megengan, baik dalam bentuk penyederhanaan ritual maupun pergeseran dari praktik kolektif menuju ekspresi yang lebih individual (Suryadilaga, 2020); (Kamaruddin & Yusuf, 2024). Dalam perspektif kajian hadis kontemporer, fenomena ini sejalan dengan pendekatan *living hadith* yang menempatkan hadis sebagai praktik sosial yang terus mengalami reinterpretasi dalam konteks masyarakat (Ismail & Hakim, 2021); (Azami & Rahman, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa hasil verifikasi dan klasifikasi hadis melalui metodologi takhrīj tidak hanya berimplikasi pada aspek normatif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk variasi praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, praktik Megengan merepresentasikan adaptasi antara nilai hadis dan realitas sosial. Oleh karena itu, perbedaan metodologi dalam takhrīj dan kritik hadis memiliki implikasi terhadap konstruksi dan legitimasi praktik keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Berbagai penelitian telah mengkaji metodologi al-Albani, khususnya terkait independensi kritik sanad dan klasifikasi hadis (Fadhil, 2023); (Musyafiq, 2023). Kajian lain menyoroti konsistensi metodologis Muqbil bin Hadi al-Wadi'i dalam menjaga kesinambungan otoritas ulama terdahulu (Noor, 2020); (Aziz & Rusli, 2024). Selain itu, studi mengenai urgensi *jarḥ wa ta'dīl* dalam konteks kontemporer juga terus berkembang (Raffi'u et al., 2023).

Dalam perkembangan mutakhir, studi kritik hadis kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran dari pendekatan yang dominan tekstual menuju pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual. Kajian hadis tidak lagi hanya berfokus pada verifikasi sanad melalui kaidah *jarḥ wa ta'dīl*, tetapi juga mulai mengakomodasi analisis historis, sosial, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses takhrīj dan evaluasi riwayat. Dalam kajian internasional, kecenderungan ini tampak pada upaya rekonstruksi metodologi kritik hadis melalui integrasi antara pendekatan klasik dan analisis ilmiah modern (Ismail & Hakim, 2021); (Azami & Rahman, 2023). Sementara itu, dalam konteks Indonesia, perkembangan studi hadis menggambarkan adanya dialektika antara pelestarian otoritas tradisi dan inovasi metodologis yang adaptif terhadap tantangan zaman (Suryadilaga, 2020); (Darmalaksana, 2022). Selain itu, kajian terbaru juga menyoroti pentingnya peninjauan ulang terhadap penerapan kaidah *jarḥ wa ta'dīl* dalam menghadapi kompleksitas otoritas keilmuan di era kontemporer (Kamaruddin & Yusuf, 2024). Dengan demikian, kritik hadis kontemporer berkembang sebagai ruang epistemologis yang dinamis, yang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme verifikasi riwayat, tetapi juga sebagai kerangka konstruksi pengetahuan keislaman yang kontekstual dan reflektif.

Sejumlah studi mutakhir juga menunjukkan bahwa perkembangan metodologi verifikasi hadis di era modern mengalami evolusi signifikan, baik dalam pendekatan kritik sanad maupun integrasi analisis interdisipliner (Azami & Rahman, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji metodologi kritik hadis, kajian yang secara komprehensif mengaitkan perbedaan metodologi tersebut dengan kedalaman kritik metodologis dan implikasinya terhadap praktik keagamaan kontemporer masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian cenderung bersifat deskriptif dan terpisah, dengan fokus pada hasil penilaian hadis atau dimensi polemik, tanpa membangun kerangka komparatif yang sistematis terhadap prinsip epistemologis dan tahapan operasional takhrij kedua tokoh. Dengan demikian, terdapat celah penelitian berupa ketiadaan analisis komparatif-metodologis yang menempatkan kedua tokoh dalam satu kerangka epistemologi kritik hadis yang utuh, serta belum banyak penelitian yang secara eksplisit menelaah pergeseran pendekatan dalam kritik hadis sebagai fenomena epistemologis yang berdampak pada konstruksi otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim modern.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memandang perbedaan metodologi takhrij al-hadis antara al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i tidak semata-mata sebagai perbedaan teknis dalam penilaian sanad, tetapi sebagai refleksi dari variasi orientasi epistemologis dalam tradisi kritik hadis kontemporer. Oleh karena itu, analisis komparatif dalam penelitian ini ditempatkan dalam kerangka spektrum epistemologi kritik hadis yang memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika metodologis dalam tradisi Ahl al-Hadis. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa perbedaan penilaian hadis antara kedua tokoh merupakan bagian dari perkembangan metodologis internal dalam disiplin ilmu hadis yang memperkaya diskursus kritik hadis kontemporer.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui analisis komparatif-metodologis yang terstruktur terhadap takhrij al-hadis al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i dalam satu kerangka epistemologi kritik hadis. Berbeda dari studi sebelumnya yang berfokus pada hasil klasifikasi atau polemik otoritas, penelitian ini menjadikan konstruksi epistemik, otoritas keilmuan, serta logika operasional *jarh wa ta'dil* sebagai unit analisis utama.

Kajian ini juga berupaya mengonstruksi model epistemologis sebagai kerangka analitis dalam studi hadis kontemporer.

Penelitian ini secara eksplisit berargumen bahwa perbedaan klasifikasi hadis antara kedua tokoh bukan sekadar perbedaan teknis atau hasil hukum, melainkan manifestasi dari diferensiasi paradigma epistemologis dalam tradisi Ahl al-Hadis. Dengan demikian, dinamika

kritik hadis kontemporer dipahami sebagai dialektika metodologis internal yang memperkaya bangunan disiplin ilmu hadis, bukan sebagai konflik legitimasi keilmuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan komparatif metodologi takhrīj al-hadis yang dikembangkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi‘i, dengan menitikberatkan pada kedalaman kritik metodologis dalam proses evaluasi sanad dan matan. Kajian ini tidak hanya menelaah perbedaan prosedural dalam tahapan operasional takhrīj, tetapi juga mengkaji bagaimana konstruksi epistemologis masing-masing tokoh memengaruhi cara mereka dalam melakukan kritik sanad, menerapkan kaidah jarḥ wa ta‘dīl, serta menetapkan kualitas hadis. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan urgensi mengkaji pergeseran pendekatan dalam kritik hadis kontemporer, terutama dalam kaitannya dengan implikasi metodologis dan praktis terhadap konstruksi otoritas keagamaan dan praktik keislaman di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap struktur logika metodologis yang mendasari praktik kritik hadis kedua tokoh, sekaligus menjelaskan bagaimana variasi kedalaman kritik tersebut berkontribusi terhadap perbedaan klasifikasi hadis dalam konteks studi hadis kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami hubungan antara metodologi kritik hadis dan dinamika praktik keagamaan dalam masyarakat kontemporer.

Secara akademik, penelitian ini memperluas literatur metodologi hadis dengan menghadirkan model analisis yang tidak berhenti pada hasil klasifikasi, tetapi menelusuri fondasi epistemologisnya. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum metodologi hadis, penguatan literasi kritik hadis di ruang publik, serta perumusan pendekatan dakwah yang lebih ilmiah dan moderat (Dama et al., 2024); (Kamilah et al., 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *integrative literature review*, yaitu metode yang bertujuan mengintegrasikan berbagai temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena ilmiah (Whittemore & Knafl, 2005); (Cronin & George, 2020). Pendekatan ini digunakan untuk membangun sintesis epistemologis terhadap variasi metodologi kritik hadis, khususnya dalam memahami perbedaan orientasi metodologis antara al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi‘i. Oleh karena itu, metode ini memungkinkan analisis konseptual yang sistematis serta perumusan model komparatif dalam kajian kritik hadis kontemporer.

Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Garuda, serta portal jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan bidang studi hadis. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci: *takhrīj al-hadis*, *hadith criticism*, *jarḥ wa ta'dīl*, *manhaj al-Albani*, dan *manhaj Muqbil al-Wadi'i*.

Pada tahap identifikasi awal ditemukan sekitar ±85 sumber literatur berupa artikel jurnal, buku akademik, dan prosiding yang berkaitan dengan metodologi kritik hadis. Literatur tersebut kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagaimana disarankan dalam studi integrative review (Snyder, 2019). Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi ilmiah yang membahas metodologi takhrīj al-hadis dan kritik hadis kontemporer; (2) kajian yang secara khusus menelaah pemikiran Muhammad Nashiruddin al-Albani atau Muqbil bin Hadi al-Wadi'i; serta (3) literatur yang relevan dengan aspek epistemologi dalam ilmu hadis. Adapun kriteria eksklusi mencakup sumber non-akademik, tulisan polemis tanpa landasan metodologis, serta literatur yang tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian.

Setelah proses seleksi judul, abstrak, dan evaluasi teks penuh, diperoleh sekitar 32 sumber utama yang dianalisis secara mendalam. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi karya Muhammad Nashiruddin al-Albani seperti *Silsilat al-Aḥādīs al-Ṣaḥīḥah* dan karya Muqbil bin Hadi al-Wadi'i seperti *al-Ṣaḥīḥ al-Musnad Mimma Laysa fī al-Ṣaḥīḥayn*. Selain itu, literatur klasik rijāl hadis seperti *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī digunakan untuk menelaah kredibilitas perawi dan penerapan kaidah jarḥ wa ta'dīl dalam evaluasi sanad.

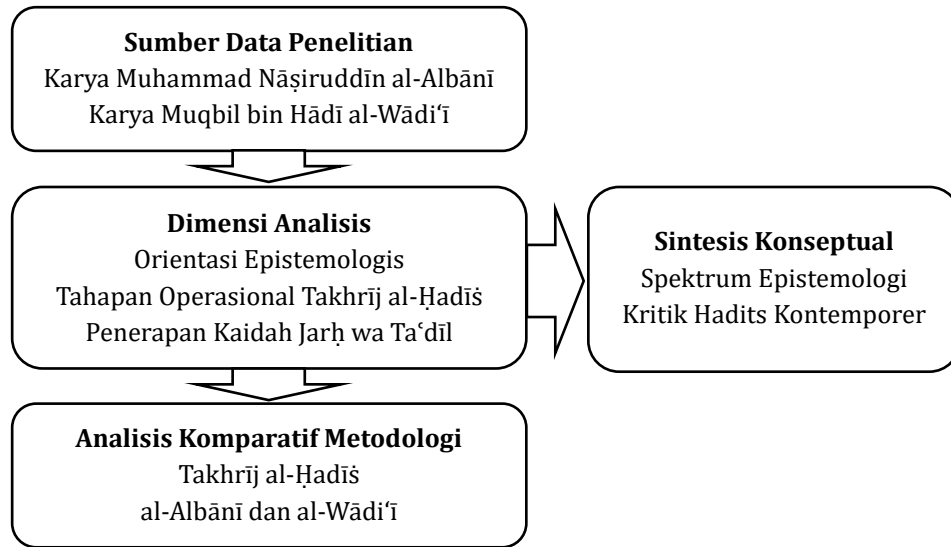
Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi literatur, kategorisasi tema, dan sintesis komparatif konseptual sebagaimana digunakan dalam penelitian integrative review (Flynn et al., 2022); (Kuosmanen et al., 2021); (Hawsawi et al., 2021); (Brown, 2009). Pada tahap reduksi, literatur yang tidak relevan dengan fokus metodologi kritik hadis dieliminasi. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti orientasi epistemologis kritik hadis, tahapan operasional takhrīj al-hadis, serta penerapan kaidah jarḥ wa ta'dīl dalam penilaian riwayat.

Kerangka analisis penelitian difokuskan pada tiga dimensi utama dalam kritik hadis, yaitu: (1) orientasi epistemologis dalam memahami otoritas keilmuan hadis; (2) tahapan operasional takhrīj al-hadis dalam menelusuri jalur periwayatan; serta (3) penerapan kaidah jarḥ wa ta'dīl dalam menilai kredibilitas perawi dan kualitas sanad. Evaluasi terhadap kesinambungan sanad dan kualitas riwayat dilakukan dengan merujuk pada prinsip-prinsip

kritik hadis dalam literatur *'ulūm al-ḥadīṣ* yang menekankan aspek *'adālah* dan *ḍabṭ* sebagai indikator utama validitas riwayat (Itr, 1997).

Melalui pendekatan integratif ini, penelitian menghasilkan sintesis metodologis yang menempatkan perbedaan pendekatan antara al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i dalam kerangka spektrum epistemologi kritik hadis kontemporer.

Kerangka analisis penelitian yang menghubungkan sumber data, dimensi analisis, dan proses sintesis konseptual dapat dilihat pada Gambar 1.

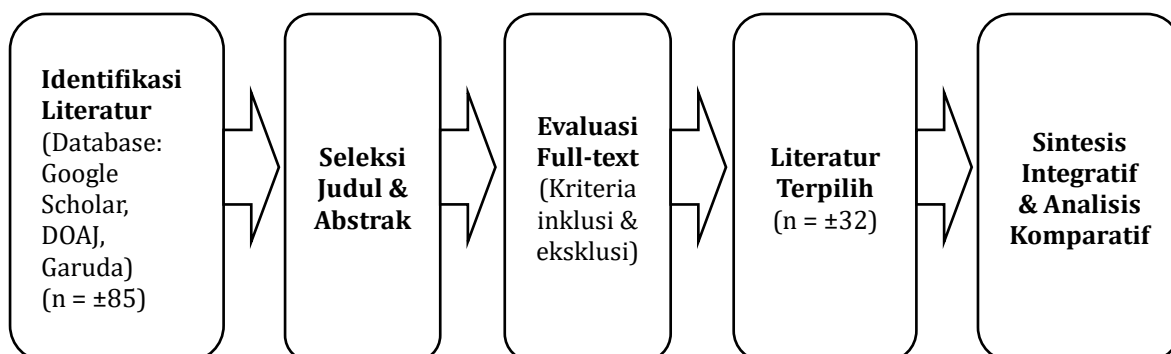


Gambar 1. Kerangka analisis metodologi takhrij hadis.

Sumber: Olahan penulis

Kerangka analitis tersebut menjadi dasar dalam proses kategorisasi tematik dan sintesis komparatif dalam penelitian ini.

Adapun proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur dilakukan secara bertahap dan sistematis sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur seleksi literatur dalam integrative literature review.

Sumber: Olahan penulis

Berdasarkan alur tersebut, literatur yang telah diseleksi kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi orientasi epistemologis, tahapan operasional takhrij al-hadis, serta penerapan kaidah jarh wa ta'dil dalam metodologi kedua tokoh.

3. HASIL

Orientasi Epistemologis Kritik Hadis

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orientasi epistemologis dalam kritik hadis menjadi landasan penting dalam memahami metodologi takhrij al-hadis yang dikembangkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i. Dalam tradisi ilmu hadis, validitas suatu riwayat ditentukan melalui evaluasi sanad, kredibilitas perawi, serta penerapan kaidah jarh wa ta'dil. Kerangka epistemologis ini menempatkan sanad sebagai sumber utama legitimasi dalam menilai autentisitas hadis (Raffi'u et al., 2023).

Hasil kajian terhadap metodologi al-Albani mengungkapkan bahwa ia menekankan independensi ijtihad dalam penilaian sanad melalui analisis lintas riwayat dalam karya-karya takhrij hadisnya (Al-Albani, 1985). Ia melakukan evaluasi komparatif terhadap berbagai jalur periwayatan dari sejumlah kitab hadis untuk menentukan kualitas sanad dan klasifikasi riwayat (Fadhil, 2023); (Musyafiq, 2023).

Pendekatan ini menggambarkan kecenderungan epistemologis yang memberikan ruang bagi kritik sanad yang lebih independen, meskipun tetap merujuk pada penilaian ulama klasik dalam ilmu jarh wa ta'dil. Dengan demikian, metodologi al-Albani mengindikasikan upaya rekonstruktif dalam mengaktualisasikan kritik hadis di era modern tanpa sepenuhnya terikat pada otoritas madzhab tertentu (Farida, 2020).

Di sisi lain, hasil penelitian mengindikasikan bahwa Muqbil bin Hadi al-Wadi'i menempatkan otoritas ulama klasik sebagai rujukan utama dalam evaluasi sanad. Pendekatan ini tercermin dalam kecenderungannya untuk mempertahankan penilaian ulama terdahulu sebagai dasar dalam menentukan kualitas hadis (Al-Wadi'i, 1990); (Noor, 2020); (Aziz & Rusli, 2024).

Temuan penelitian ini menegaskan adanya perbedaan orientasi epistemologis dalam praktik kritik hadis kontemporer antara kedua tokoh, meskipun keduanya tetap berlandaskan pada tradisi Ahl al-Hadis yang menempatkan sanad dan kaidah jarh wa ta'dil sebagai fondasi utama dalam penilaian hadis.

Tahapan Operasional Takhrij al-Hadis

Hasil analisis literatur menegaskan bahwa perbedaan metodologi antara Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i tidak hanya berkaitan dengan orientasi

epistemologis, tetapi juga pada tahapan operasional dalam proses takhrīj al-hadis. Dalam tradisi ilmu hadis, takhrīj merupakan proses ilmiah yang bertujuan menelusuri sumber riwayat dalam berbagai kitab hadis, mengidentifikasi jalur periwayatan, serta mengevaluasi kualitas sanad dan matan berdasarkan kaidah kritik hadis (Darmalaksana, 2021).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa al-Albani cenderung menggunakan pendekatan komparatif dalam melakukan takhrīj hadis. Ia menelusuri berbagai jalur periwayatan dari sejumlah kitab hadis untuk membandingkan kekuatan sanad dan konsistensi matan. Melalui pendekatan tersebut, al-Albani mengidentifikasi kemungkinan penguatan sanad melalui jalur periwayatan lain (syawāhid dan mutābi‘āt) dalam proses klasifikasi hadis (Fadhil, 2023); (Musyafiq, 2023).

Sebaliknya, hasil penelitian mengungkapkan bahwa Muqbil bin Hadi al-Wadi‘i menerapkan pendekatan yang lebih selektif dalam tahapan operasional takhrīj. Ia memfokuskan analisis pada riwayat yang memiliki sanad kuat dan bersumber dari kitab hadis yang dinilai otoritatif. Pendekatan ini menggambarkan kecenderungan kehati-hatian metodologis dengan menempatkan kejelasan sanad sebagai prioritas dalam penilaian kualitas riwayat (Noor, 2020); (Aziz & Rusli, 2024).

Temuan penelitian ini menegaskan adanya variasi strategi operasional dalam praktik takhrīj hadis kontemporer. Pendekatan komparatif yang digunakan oleh al-Albani memungkinkan analisis terhadap berbagai jalur periwayatan, sedangkan pendekatan selektif Muqbil bin Hadi al-Wadi‘i menekankan stabilitas sanad dalam evaluasi hadis.

Perbedaan tahapan operasional tersebut dirangkum dalam bentuk komparasi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Langkah Operasional Takhrīj al-Hadis.

Tahapan Takhrīj	Al-Albani	Muqbil bin Hadi al-Wadi‘i
Penelusuran riwayat	Menelusuri berbagai jalur periwayatan dari banyak kitab hadis	Memfokuskan pada riwayat dengan sanad kuat dari sumber otoritatif
Analisis sanad	Melakukan komparasi lintas sanad untuk menemukan penguatan riwayat	Menerapkan selektivitas sanad dan kehati-hatian dalam menerima riwayat
Jarḥ wa ta‘dīl	Melakukan tarjīh terhadap penilaian ulama jika ditemukan argumentasi yang lebih kuat	Mendahulukan penilaian ulama klasik terhadap kredibilitas perawi
Penetapan status hadis	Lebih terbuka terhadap rekonstruksi klasifikasi hadis berdasarkan analisis sanad	Menjaga konsistensi klasifikasi hadis yang telah ditetapkan ulama sebelumnya

Hasil komparasi pada tabel menunjukkan bahwa al-Albani cenderung menggunakan analisis lintas sanad dalam proses evaluasi hadis, sedangkan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i lebih menekankan selektivitas sanad dan kehati-hatian metodologis dalam penetapan kualitas riwayat.

Penerapan Kaidah Jarḥ wa Ta'dīl dalam Penilaian Hadis

Hasil analisis literatur mengungkapkan bahwa penerapan kaidah jarḥ wa ta'dīl merupakan elemen penting dalam metodologi kritik hadis yang digunakan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i. Dalam disiplin ilmu hadis, kaidah jarḥ wa ta'dīl berfungsi untuk menilai kredibilitas para perawi melalui evaluasi terhadap integritas ('adālah) dan kapasitas intelektual (ḍabt) mereka dalam meriwayatkan hadis (Al-'Asqalani, 1984). Evaluasi terhadap kualitas perawi menjadi salah satu indikator utama dalam menentukan tingkat keotentikan suatu riwayat (Raffi'u et al., 2023).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa al-Albani memiliki kecenderungan melakukan evaluasi independen terhadap kredibilitas perawi. Ia melakukan analisis komparatif terhadap berbagai literatur jarḥ wa ta'dīl untuk menentukan status perawi yang diperselisihkan serta melakukan tarjīḥ terhadap penilaian ulama sebelumnya apabila ditemukan argumentasi yang lebih kuat (Fadhil, 2023); (Rahim & Syafri, 2022).

Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa Muqbil bin Hadi al-Wadi'i lebih menekankan kehati-hatian metodologis dalam penerapan kaidah jarḥ wa ta'dīl. Ia cenderung mempertahankan penilaian ulama klasik terhadap kredibilitas perawi serta menghindari perubahan status perawi kecuali terdapat argumentasi yang sangat kuat (Noor, 2020); (Aziz & Rusli, 2024).

Temuan penelitian ini menegaskan adanya variasi dalam praktik evaluasi sanad dalam kritik hadis kontemporer antara kedua tokoh. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan dalam penerapan jarḥ wa ta'dīl, keduanya tetap menggunakan kaidah tersebut sebagai fondasi utama dalam menentukan kualitas riwayat dalam tradisi Ahl al-Hadis.

Analisis Data Primer: Perbandingan Penilaian Hadis antara al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i

Hasil kajian terhadap hadis:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Ṭalab al-'ilm farīḍah 'alā kulli muslim

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim."

Menegaskan adanya perbedaan penilaian kualitas riwayat antara al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i. Hadis ini diriwayatkan melalui beberapa jalur periwayatan dalam berbagai

kitab hadis, di antaranya diriwayatkan oleh Ibn Mājah dalam *Sunan Ibn Mājah*, no. 224 (Ibn Majah, 2000), al-Ṭabarānī dalam *al-Muʿjam al-Kabīr*, 10/220 (Al-Tabarani, 1983), serta al-Bayhaqī dalam *Syuʿab al-Īmān*, no. 1768 (Al-Bayhaqī, 2003). Dalam kajian ulama hadis, riwayat ini termasuk hadis yang diperselisihkan kualitasnya karena dalam sebagian sanadnya terdapat perawi yang dinilai lemah oleh ulama jarḥ wa taʿdīl.

Dalam penilaiannya terhadap hadis tersebut, al-Albani mengklasifikasikan riwayat ini sebagai ḥasan li ghairih setelah mempertimbangkan keseluruhan jalur periwayatan yang tersedia. Dalam *Silsilat al-Aḥādīṣ al-Ṣaḥīḥah*, al-Albani menyatakan:

لَهُ طُرُقٌ كَثِيرَةٌ يَتَشَدُّ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَلِذَلِكَ حَكَمْتُ عَلَيْهِ بِالْحَسَنِ لِغَيْرِهِ

Lahu ṭuruqun kathīratun yashuddu baʿduhā baʿdan, wa li-dhālika ḥakamtu ʿalayhi bil-ḥasan li-ghayrih.

“Hadis ini memiliki banyak jalur periwayatan yang saling menguatkan satu sama lain; karena itu aku menilainya sebagai hadis ḥasan li ghairih.”

Menurut al-Albani, keberadaan banyak jalur periwayatan memungkinkan terjadinya penguatan sanad melalui syawāhid dan mutābiʿāt, meskipun dalam sebagian sanad terdapat perawi yang dinilai lemah seperti Ḥafṣ bin Sulaymān.

Sebaliknya, Muqbil bin Hadi al-Wadiʿi menilai bahwa hadis tersebut tidak mencapai derajat sahih karena dalam sebagian jalur periwayatannya terdapat perawi yang dinilai lemah oleh ulama jarḥ wa taʿdīl klasik. Oleh karena itu, riwayat ini diposisikan sebagai hadis yang lemah atau setidaknya tidak cukup kuat untuk dikategorikan sebagai hadis sahih maupun ḥasan li ghairih secara independen.

Pendekatan Muqbil bin Hadi al-Wadiʿi didasarkan pada prinsip kritik sanad yang menekankan rujukan kepada penilaian para imam jarḥ wa taʿdīl terdahulu. Ia menyatakan:

الأصل في نقد الأحاديث الرجوع إلى أقوال أئمة الجرح والتعديل، فهم أعلم بحال الرواة

Al-aṣlu fi naqd al-aḥādīth ar-rujūʿu ilā aqwāli aʿimmat al-jarḥ wa at-taʿdīl, fa-hum aʿlamu bi-ḥāli ar-ruwāh.

“Prinsip dasar dalam kritik hadis adalah kembali kepada penilaian para imam jarḥ wa taʿdīl, karena merekalah yang paling mengetahui keadaan para perawi.”

Selain itu, dalam literatur hadis klasik sebagian ulama juga menilai riwayat *طلب العلم فريضة على كل مسلم* sebagai hadis ḍaʿīf karena kelemahan pada sebagian sanadnya. Namun demikian, makna hadis tersebut dinilai sahih karena didukung oleh dalil lain dalam al-Qurʿan dan hadis mengenai kewajiban menuntut ilmu.

Sintesis Komparatif Metodologi al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i

Hasil analisis terhadap orientasi epistemologis, tahapan operasional takhrij al-hadis, serta penerapan kaidah jarh wa ta'dil menunjukkan bahwa metodologi Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i memiliki kesamaan dalam kerangka dasar tradisi Ahl al-Hadis. Keduanya menempatkan sanad sebagai elemen utama dalam menentukan autentisitas hadis serta menjadikan kaidah jarh wa ta'dil sebagai instrumen metodologis utama dalam mengevaluasi kredibilitas perawi (Raffi'u et al., 2023). Selain itu, kedua tokoh sama-sama menolak pendekatan taqlid madzhab dalam penilaian hadis dan menekankan pentingnya evaluasi langsung terhadap sanad sebagai dasar penetapan kualitas riwayat (Faizin & Afridawati, 2023).

Hasil penelitian juga menegaskan adanya perbedaan metodologis pada tingkat operasional dan orientasi epistemologis dalam melakukan kritik hadis. Al-Albani cenderung menggunakan pendekatan komparatif terhadap berbagai jalur periwayatan serta memanfaatkan penguatan sanad melalui syawāhid dan mutābi'āt dalam proses penilaian hadis (Fadhil, 2023); (Musyafiq, 2023). Sebaliknya, Muqbil bin Hadi al-Wadi'i lebih menekankan rujukan kepada penilaian ulama terdahulu serta menggambarkan kecenderungan kehati-hatian metodologis dalam mempertahankan klasifikasi hadis yang telah ditetapkan dalam tradisi kritik hadis klasik (Noor, 2020); (Aziz & Rusli, 2024).

Hasil sintesis komparatif ini menegaskan bahwa perbedaan metodologi antara al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i tidak hanya berkaitan dengan hasil klasifikasi hadis, tetapi juga berhubungan dengan variasi orientasi epistemologis dalam praktik kritik hadis kontemporer. Kedua pendekatan tersebut tetap berada dalam kerangka metodologis tradisi Ahl al-Hadis yang menjadikan sanad dan kaidah jarh wa ta'dil sebagai fondasi utama dalam menentukan kualitas riwayat. Temuan ini mengungkap adanya perbedaan tingkat kedalaman kritik metodologis antara kedua tokoh, yang tercermin dalam cara mereka mengevaluasi sanad, memanfaatkan jalur periwayatan, serta menetapkan kualitas hadis.

Berdasarkan hasil analisis terhadap dimensi epistemologis, tahapan operasional takhrij, serta penerapan kaidah jarh wa ta'dil, hubungan antar tema dalam metodologi kedua tokoh dirangkum dalam bentuk sintesis sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

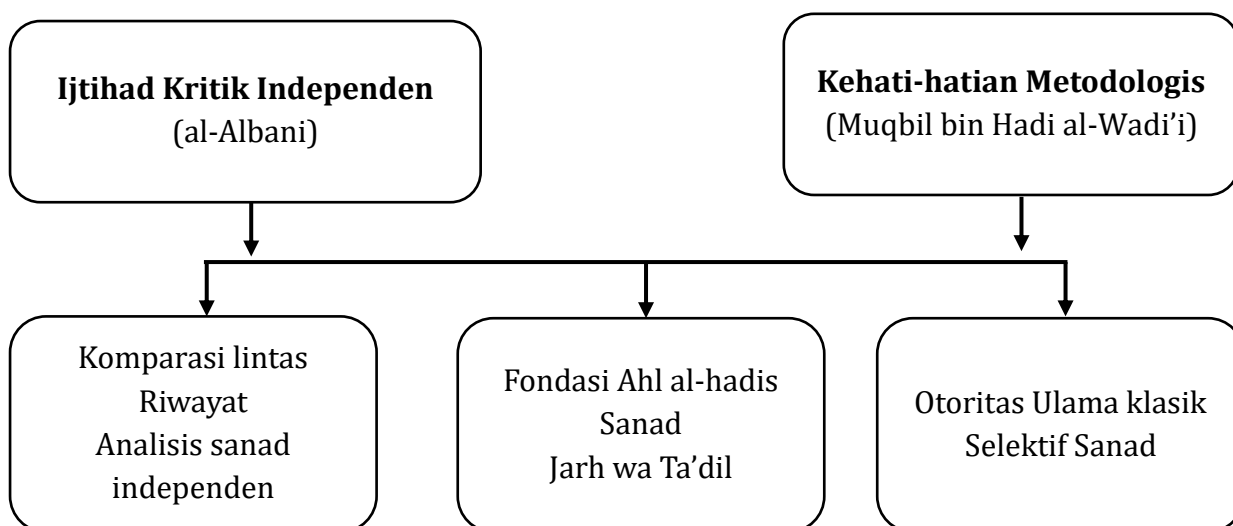
Tabel 2. Sintesis Hubungan Antar Tema.

Tema Utama	Al-Albani	Muqbil bin Hadi al-Wadi'i	Sintesis Konseptual
1. Orientasi epistemologis	Kritik independen berbasis ijtihad naqqād	Otoritas ulama salaf dan kehati-hatian metodologis	Spektrum epistemologis dalam kritik hadis

2. Fokus takhrīj	Komparasi lintas jalur riwayat	Selektivitas sanad dan sumber kuat	Variasi strategi operasional takhrīj
3. Jarḥ wa ta'dīl	Tarjih personal terhadap rawi mukhtalaf	Mendahulukan penilaian ulama terdahulu	Diferensiasi otoritas kritik
4. Relasi klasik–kontemporer	Rekonstruktif dan reaktualisasi	Kontinuitas tradisi kritik	Dialektika klasik–kontemporer
5. Dampak penilaian hadis	Variasi klasifikasi hadis	Konsistensi dan kehati-hatian	Perbedaan hasil sebagai implikasi metodologi

Hasil sintesis tematik menunjukkan bahwa perbedaan metodologi antara kedua tokoh mencakup orientasi epistemologis, fokus operasional takhrīj, penerapan kaidah jarḥ wa ta'dīl, relasi antara tradisi klasik dan konteks kontemporer, serta implikasi terhadap klasifikasi hadis.

Untuk memperjelas hubungan konseptual antara pendekatan metodologis al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, hasil penelitian ini juga dirumuskan dalam bentuk model spektrum epistemologi kritik hadis sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Model Spektrum Epistemologi Kritik Hadis dalam Metodologi al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i.

Perbedaan tersebut merepresentasikan variasi orientasi metodologis dalam tradisi kritik hadis kontemporer, namun tetap berakar pada prinsip dasar ilmu hadis.

4. PEMBAHASAN

Orientasi Epistemologis Kritik Hadis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan metodologi takhrīj al-hadis antara Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i tidak hanya bersifat teknis-prosedural, tetapi juga mengarah pada perbedaan tingkat kedalaman kritik metodologis yang berakar pada konstruksi epistemologis masing-masing tokoh. Dalam konteks ini, orientasi

epistemologis menjadi faktor kunci yang menentukan cara kedua tokoh mengevaluasi sanad, memanfaatkan jalur periwayatan, serta menerapkan kaidah jarḥ wa ta'dīl dalam penetapan kualitas hadis. Dengan demikian, kritik hadis kontemporer dapat dipahami sebagai praktik epistemologis yang melibatkan dialektika antara ijtihad metodologis dan otoritas tradisi keilmuan.

Orientasi epistemologis dalam kritik hadis merupakan aspek fundamental yang menentukan arah metodologi takhrīj al-hadis dalam tradisi keilmuan hadis. Dalam kerangka epistemologi ilmu hadis, legitimasi suatu riwayat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sanad, tetapi juga oleh cara metodologis dalam mengevaluasi kredibilitas perawi serta konsistensi penerapan kaidah jarḥ wa ta'dīl (Raffi'u et al., 2023). Oleh karena itu, kritik hadis dapat dipahami sebagai proses epistemologis yang melibatkan konstruksi otoritas keilmuan melalui analisis sanad dan tradisi penilaian ulama terdahulu.

Dalam konteks tersebut, perbedaan antara al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i tampak secara signifikan pada cara mereka membangun otoritas penilaian hadis. Al-Albani cenderung mengembangkan pendekatan epistemologis yang lebih eksploratif dengan menempatkan ijtihad metodologis sebagai unsur penting dalam kritik sanad. Melalui karya-karya takhrīj hadisnya, ia memanfaatkan analisis lintas riwayat untuk membuka ruang reinterpretasi terhadap kualitas hadis melalui komparasi berbagai jalur periwayatan (Al-Albani, 1985). Pendekatan ini menegaskan bahwa dalam konteks studi hadis kontemporer, proses verifikasi hadis tidak hanya bergantung pada otoritas tradisi, tetapi juga memungkinkan rekonstruksi metodologis melalui analisis kritis terhadap literatur sanad (Fadhil, 2023); (Musyafiq, 2023).

Sebaliknya, Muqbil bin Hadi al-Wadi'i menunjukkan orientasi epistemologis yang menekankan kontinuitas tradisi kritik hadis klasik. Dengan menjadikan penilaian ulama salaf sebagai rujukan utama dalam evaluasi sanad, ia berupaya menjaga stabilitas epistemologis dalam disiplin ilmu hadis (Al-Wadi'i, 1990). Pendekatan ini menegaskan kehati-hatian metodologis yang bertujuan menghindari subjektivitas dalam klasifikasi hadis, sekaligus mempertahankan otoritas tradisi sebagai basis legitimasi ilmiah (Noor, 2020); (Aziz & Rusli, 2024).

Perbedaan pendekatan tersebut tidak sekadar menggambarkan variasi teknik dalam evaluasi sanad, tetapi merepresentasikan dua orientasi epistemologis yang berbeda dalam kritik hadis kontemporer. Pendekatan al-Albani mengindikasikan kecenderungan rekonstruktif yang membuka ruang bagi reinterpretasi metodologis melalui ijtihad kritik sanad, sedangkan pendekatan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i merefleksikan orientasi konservatif yang menekankan

stabilitas epistemologis melalui kontinuitas otoritas tradisi. Dalam perspektif epistemologi hadis kontemporer, kecenderungan al-Albani ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika internal dalam tradisi Ahl al-Hadis yang berupaya mengintegrasikan warisan metodologis klasik dengan kebutuhan analisis ilmiah yang lebih reflektif (Farida, 2020), sejalan dengan kecenderungan umum dalam studi hadis kontemporer yang menggambarkan dialektika antara pelestarian tradisi klasik dan inovasi metodologis (Suryadilaga, 2020).

Dengan demikian, perbedaan orientasi epistemologis antara kedua tokoh tersebut berimplikasi langsung pada tingkat kedalaman kritik metodologis dalam praktik evaluasi hadis. Variasi ini mengungkapkan bahwa dinamika kritik hadis kontemporer tidak hanya memperlihatkan pluralitas pendekatan, tetapi juga menegaskan bahwa perkembangan ilmu hadis berlangsung melalui interaksi antara rekonstruksi metodologis dan kesinambungan tradisi keilmuan.

Tahapan Operasional Takhrīj al-Hadis

Tahapan operasional dalam proses takhrīj al-hadis merupakan dimensi metodologis yang menentukan arah verifikasi keilmuan dalam tradisi kritik hadis. Dalam perspektif ilmu hadis, takhrīj tidak hanya dipahami sebagai proses teknis penelusuran sumber riwayat, tetapi juga sebagai prosedur epistemologis yang menghubungkan otoritas sanad dengan konstruksi pengetahuan hadis secara sistematis (Darmalaksana, 2021). Proses ini mencakup identifikasi jalur periwayatan, evaluasi kualitas sanad dan matan, serta penetapan klasifikasi hadis berdasarkan kaidah kritik hadis yang berlaku. Dalam perkembangan terbaru, metode takhrīj juga mulai mengintegrasikan pendekatan digital dan basis data hadis untuk meningkatkan efisiensi penelusuran riwayat, meskipun tetap memerlukan validasi kritis berbasis kaidah klasik (Darmalaksana, 2022).

Dalam konteks tersebut, perbedaan metodologi antara al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi‘i tampak secara signifikan pada strategi operasional yang mereka gunakan dalam proses verifikasi hadis. Al-Albani cenderung mengembangkan pendekatan komparatif lintas riwayat sebagai strategi utama dalam takhrīj hadis. Melalui penelusuran berbagai jalur periwayatan dari beragam kitab hadis, ia berupaya membangun argumentasi klasifikasi hadis secara komprehensif dengan memanfaatkan penguatan sanad melalui syawāhid dan mutābi‘āt (Fadhil, 2023); (Musyafiq, 2023). Dalam kerangka epistemologi hadis kontemporer, strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk rekonstruksi metodologis yang memperluas ruang analisis sanad tanpa meninggalkan fondasi kritik hadis klasik (Farida, 2020).

Dalam kajian akademik yang lebih luas, pendekatan komparatif lintas sanad sebagaimana dilakukan al-Albani juga merefleksikan kecenderungan kritik hadis yang lebih reflektif dan

sistematis. Jonathan Brown menegaskan bahwa dalam tradisi studi hadis modern, upaya reinterpretasi terhadap kualitas riwayat melalui analisis metodologis yang lebih luas merupakan bagian dari evolusi epistemologi kritik hadis yang tetap berakar pada prinsip sanad sebagai basis legitimasi keilmuan (Brown, 2009). Dengan demikian, strategi operasional al-Albani tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merepresentasikan orientasi metodologis yang membuka ruang dialektika antara tradisi dan rekonstruksi ilmiah dalam studi hadis kontemporer.

Sebaliknya, Muqbil bin Hadi al-Wadi'i menunjukkan pendekatan operasional yang lebih selektif dengan menempatkan kejelasan sanad dan otoritas sumber hadis sebagai prioritas utama. Dalam praktiknya, ia cenderung memfokuskan analisis pada riwayat yang memiliki sanad kuat dan bersumber dari kitab hadis yang telah diakui otoritasnya dalam tradisi kritik hadis (Noor, 2020); (Aziz & Rusli, 2024). Pendekatan ini menggambarkan kehati-hatian metodologis yang bertujuan menjaga stabilitas epistemologis dalam klasifikasi hadis, sekaligus mempertahankan kontinuitas tradisi kritik hadis klasik.

Dalam perspektif teori ilmu hadis, sikap selektif tersebut sejalan dengan prinsip metodologis yang menekankan pentingnya menjaga konsistensi penilaian sanad sebagai mekanisme kontrol terhadap subjektivitas dalam evaluasi riwayat. Nuruddin 'Itr menegaskan bahwa validitas metodologi kritik hadis bergantung pada ketepatan dalam menerapkan prosedur verifikasi sanad yang telah dibangun dalam literatur klasik, sehingga stabilitas epistemologis tetap terjaga dalam perkembangan studi hadis (Itr, 1997). Dengan demikian, pendekatan operasional Muqbil bin Hadi al-Wadi'i dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan kesinambungan tradisi keilmuan dalam kritik hadis.

Perbedaan strategi operasional antara kedua tokoh tersebut tidak hanya menggambarkan variasi teknik dalam praktik takhrij, tetapi juga menunjukkan bahwa ada perbedaan orientasi metodologis dalam memahami proses verifikasi hadis sebagai konstruksi pengetahuan ilmiah. Pendekatan komparatif al-Albani memungkinkan analisis yang lebih luas terhadap jaringan periwayatan, sedangkan pendekatan selektif Muqbil bin Hadi al-Wadi'i menekankan kehati-hatian epistemologis dalam menjaga otoritas sanad. Dalam konteks ini, kontribusi metodologis kedua tokoh menunjukkan peran penting dalam memperluas horizon epistemologi kritik hadis kontemporer.

Al-Albani berkontribusi melalui pendekatan kritik sanad yang lebih eksploratif dan komparatif, dengan memanfaatkan analisis lintas riwayat serta penguatan sanad melalui syawāhid dan mutābi'āt. Pendekatan ini memberikan ruang bagi rekonstruksi metodologis dalam penilaian hadis, sehingga memungkinkan munculnya klasifikasi riwayat yang lebih

dinamis dan argumentatif dalam konteks modern. Di sisi lain, Muqbil bin Hadi al-Wadi'i memberikan kontribusi dalam menjaga stabilitas metodologis tradisi kritik hadis dengan menekankan kehati-hatian dalam evaluasi sanad serta konsistensi terhadap otoritas ulama klasik dalam *jarḥ wa ta'dīl*. Pendekatan ini berperan penting dalam mempertahankan standar epistemologis dalam disiplin ilmu hadis serta mencegah subjektivitas dalam penilaian riwayat.

Dengan demikian, tahapan operasional takhrīj dalam metodologi kedua tokoh dapat dipahami sebagai bagian dari spektrum metodologis dalam tradisi Ahl al-Hadis yang merefleksikan dialektika antara rekonstruksi metodologis dan kesinambungan tradisi kritik hadis klasik. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa kedalaman kritik metodologis tidak hanya ditentukan oleh banyaknya jalur periwayatan yang dianalisis, tetapi juga oleh cara metodologis dalam menimbang kekuatan sanad secara argumentatif.

Penerapan Kaidah Jarḥ wa Ta'dīl dalam Penilaian Hadis

Penerapan kaidah *jarḥ wa ta'dīl* merupakan dimensi epistemologis yang sangat menentukan dalam metodologi kritik hadis, karena melalui kaidah inilah kredibilitas sanad sebagai basis legitimasi keilmuan diuji secara sistematis. Dalam tradisi ilmu hadis klasik, evaluasi terhadap integritas (*'adālah*) dan kapasitas intelektual (*dabt*) para perawi menjadi indikator utama dalam menentukan autentisitas riwayat (Al-'Asqalani, 1984). Dengan demikian, *jarḥ wa ta'dīl* tidak hanya berfungsi sebagai teknik verifikasi sanad, tetapi juga sebagai mekanisme epistemologis dalam menjaga validitas transmisi pengetahuan hadis (Raffi'u et al., 2023).

Dalam kajian kontemporer, kaidah ini juga mengalami peninjauan ulang untuk menyesuaikan dengan kompleksitas transmisi hadis modern, termasuk dalam menghadapi tantangan subjektivitas dan otoritas keilmuan (Kamaruddin & Yusuf, 2024).

Dalam konteks tersebut, perbedaan metodologi antara al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i tampak secara signifikan pada cara mereka menerapkan kaidah *jarḥ wa ta'dīl* dalam evaluasi kredibilitas perawi. Al-Albani cenderung mengembangkan pendekatan yang memberikan ruang lebih luas bagi ijtihad dalam menilai status perawi. Melalui analisis komparatif terhadap berbagai literatur *jarḥ wa ta'dīl*, ia berupaya menimbang ulang penilaian ulama terdahulu serta melakukan *tarjih* apabila ditemukan argumentasi sanad yang lebih kuat (Fadhil, 2023); (Rahim & Syafri, 2022). Pendekatan ini menegaskan kecenderungan rekonstruktif dalam metodologi kritik hadis yang memungkinkan reinterpretasi terhadap status perawi melalui analisis literatur yang lebih luas dan reflektif.

Sebaliknya, Muqbil bin Hadi al-Wadi'i mengembangkan pendekatan yang lebih menekankan kehati-hatian metodologis dalam penerapan kaidah *jarḥ wa ta'dīl*. Dengan

mempertahankan penilaian ulama klasik sebagai rujukan utama dalam evaluasi sanad, ia berupaya menjaga stabilitas epistemologis dalam klasifikasi hadis (Noor, 2020); (Aziz & Rusli, 2024). Pendekatan ini mengungkapkan bahwa otoritas tradisi kritik hadis dipandang sebagai mekanisme kontrol terhadap kemungkinan subjektivitas dalam proses penilaian riwayat, sekaligus sebagai fondasi legitimasi keilmuan dalam disiplin hadis.

Perbedaan pendekatan tersebut tidak hanya menggambarkan variasi dalam teknik evaluasi sanad, tetapi juga merepresentasikan dua paradigma epistemologis dalam memahami otoritas keilmuan hadis. Pendekatan al-Albani mengindikasikan orientasi rekonstruktif yang membuka ruang bagi reinterpretasi terhadap penilaian perawi melalui ijtihad metodologis, sedangkan pendekatan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i merefleksikan orientasi konservatif yang menekankan kesinambungan otoritas ulama klasik sebagai basis stabilitas epistemologis.

Dalam perspektif epistemologi hadis kontemporer, variasi pendekatan ini mengindikasikan bahwa penerapan kaidah *jarḥ wa ta'dīl* tidak bersifat statis, tetapi berkembang melalui dialektika antara rekonstruksi metodologis dan kesinambungan tradisi. Dengan demikian, perbedaan dalam penerapan kaidah tersebut berimplikasi langsung pada tingkat kedalaman kritik metodologis dalam evaluasi hadis, sekaligus menegaskan bahwa pluralitas strategi metodologis merupakan bagian dari dinamika internal disiplin ilmu hadis yang tetap berakar pada prinsip-prinsip dasar tradisi keilmuan klasik.

Analisis Data Primer: Perbandingan Penilaian Hadis antara al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i

Perbedaan penilaian terhadap hadi *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ* memperlihatkan secara konkret bagaimana variasi orientasi epistemologis memengaruhi praktik kritik hadis kontemporer. Dalam tradisi ilmu hadis, kualitas suatu riwayat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sanad, tetapi juga oleh pendekatan metodologis dalam mengevaluasi kredibilitas perawi serta strategi verifikasi lintas jalur periwayatan. Oleh karena itu, analisis terhadap perbedaan penilaian al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i terhadap hadis ini dapat dipahami sebagai representasi dinamika epistemologis dalam proses klasifikasi hadis.

Penilaian al-Albani yang mengklasifikasikan hadis tersebut sebagai *ḥasan li ghairih* menunjukkan kecenderungan metodologis yang menempatkan komparasi lintas sanad sebagai instrumen penting dalam verifikasi riwayat. Pernyataannya dalam *Silsilat al-Aḥādīṣ al-Ṣaḥīḥah*: *لَهُ طُرُقٌ كَثِيرَةٌ يَشُدُّ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَلِذَلِكَ حَكَمْتُ عَلَيْهِ بِالْحَسَنِ لغيره* menegaskan bahwa keberadaan jalur periwayatan yang beragam dapat berfungsi sebagai mekanisme penguatan sanad melalui *syawāhid* dan *mutābi'āt*. Dalam perspektif epistemologi hadis kontemporer, pendekatan ini merepresentasikan upaya rekonstruksi metodologis yang memungkinkan reinterpretasi

terhadap kualitas riwayat dengan memanfaatkan jaringan transmisi hadis yang lebih luas. Strategi tersebut sejalan dengan perkembangan studi hadis modern yang menekankan pentingnya analisis komprehensif terhadap keseluruhan struktur sanad dalam menentukan autentisitas hadis.

Sebaliknya, pendekatan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i yang menilai hadis tersebut tidak mencapai derajat sahih menunjukkan orientasi metodologis yang lebih menekankan kehati-hatian epistemologis. Dengan menjadikan penilaian ulama jarh wa ta'dil klasik sebagai rujukan utama, ia menempatkan stabilitas otoritas tradisi sebagai dasar dalam evaluasi sanad. Pernyataannya:

الأصل في نقد الأحاديث الرجوع إلى أقوال أئمة الجرح والتعديل، فهم أعلم بحال الرواة menegaskan bahwa kritik hadis harus berlandaskan pada otoritas metodologis yang telah dibangun dalam tradisi klasik. Dalam kerangka epistemologi ilmu hadis, pendekatan ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap kemungkinan subjektivitas dalam proses klasifikasi hadis, sekaligus menjaga kesinambungan metodologi kritik sanad.

Perbedaan penilaian terhadap hadis tersebut juga mengungkapkan bahwa praktik kritik hadis tidak hanya berkaitan dengan analisis teknis terhadap kondisi sanad, tetapi juga dengan cara memahami relasi antara otoritas tradisi dan ruang ijtihad metodologis. Penilaian al-Albani yang lebih terbuka terhadap penguatan sanad melalui jalur lain merepresentasikan kecenderungan interpretatif yang lebih dinamis, sedangkan sikap selektif Muqbil bin Hadi al-Wadi'i menggambarkan orientasi yang lebih konservatif dalam menjaga konsistensi penilaian ulama terdahulu.

Dalam literatur hadis klasik, riwayat *طَلَبُ الْعِلْمِ قَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ* memang sering dinilai sebagai hadis *da'if* karena adanya kelemahan pada sebagian sanadnya. Namun, kesepakatan ulama tentang kesahihan maknanya menunjukkan bahwa validitas normatif suatu hadis tidak selalu bergantung pada kekuatan sanad semata, tetapi juga pada dukungan dalil lain yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Fenomena ini merepresentasikan bahwa dinamika kritik hadis melibatkan interaksi antara evaluasi sanad, pemahaman matan, serta konstruksi epistemologis dalam tradisi keilmuan hadis.

Dengan demikian, analisis data primer terhadap hadis tersebut menegaskan bahwa perbedaan metodologi antara al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i merepresentasikan spektrum pendekatan epistemologis dalam kritik hadis kontemporer. Variasi ini mengindikasikan bahwa perkembangan studi hadis berlangsung melalui dialektika antara rekonstruksi metodologis dan kesinambungan tradisi kritik hadis klasik yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar ilmu hadis.

Sintesis Komparatif Metodologi al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i

Sintesis komparatif terhadap metodologi Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i mengungkapkan bahwa perbedaan pendekatan dalam kritik hadis tidak dapat dilepaskan dari kerangka epistemologis yang melandasi praktik verifikasi sanad dalam tradisi Ahl al-Hadis. Kedua tokoh menempatkan sanad sebagai elemen utama dalam menentukan autentisitas hadis serta menjadikan kaidah *jarh wa ta'dil* sebagai instrumen metodologis utama dalam mengevaluasi kredibilitas perawi (Raffi'u et al., 2023). Selain itu, sikap metodologis yang menolak taqlid madzhab dalam penilaian hadis serta menekankan evaluasi langsung terhadap sanad merefleksikan bahwa kritik hadis dipahami sebagai aktivitas ilmiah yang menuntut independensi analisis dalam batas-batas tradisi keilmuan hadis (Faizin & Afridawati, 2023).

Meskipun memiliki kesamaan dalam fondasi metodologis, perbedaan antara kedua tokoh tampak pada orientasi epistemologis dan strategi operasional dalam proses takhrij hadis. Pendekatan al-Albani yang menekankan komparasi lintas jalur periwayatan memungkinkan adanya reinterpretasi terhadap kualitas riwayat melalui penguatan sanad dengan *syawāhid* dan *mutābi'āt*, serta membuka ruang bagi *tarjih* terhadap penilaian ulama sebelumnya apabila ditemukan argumentasi yang lebih kuat (Fadhil, 2023); (Musyafiq, 2023). Dalam kerangka epistemologi hadis kontemporer, strategi ini merepresentasikan kecenderungan rekonstruktif dalam mengaktualisasikan metodologi kritik hadis agar tetap relevan dengan dinamika verifikasi ilmiah modern.

Sebaliknya, pendekatan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i menunjukkan orientasi metodologis yang lebih menekankan kontinuitas tradisi kritik hadis klasik. Dengan menempatkan penilaian ulama terdahulu sebagai rujukan utama dalam evaluasi sanad, ia berupaya menjaga stabilitas epistemologis dalam klasifikasi hadis serta mempertahankan konsistensi metodologis dalam praktik kritik hadis (Noor, 2020); (Aziz & Rusli, 2024). Kehati-hatian metodologis yang ditunjukkan dalam pendekatan ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap kemungkinan subjektivitas dalam penilaian riwayat, sekaligus memperkuat legitimasi tradisi keilmuan hadis sebagai basis otoritas epistemik.

Perbedaan orientasi metodologis tersebut menggambarkan bahwa dinamika kritik hadis kontemporer tidak bersifat monolitik, melainkan berkembang melalui spektrum pendekatan yang berbeda namun tetap berakar pada prinsip dasar ilmu hadis. Dalam konteks ini, metodologi al-Albani merepresentasikan kecenderungan kritik hadis yang lebih independen melalui ijtihad dalam analisis sanad, sedangkan metodologi Muqbil bin Hadi al-Wadi'i merefleksikan pendekatan yang menekankan kehati-hatian epistemologis serta kesinambungan

otoritas ulama klasik. Sintesis hubungan antar dimensi metodologis tersebut dirangkum dalam Tabel 2, yang memperlihatkan keterkaitan antara orientasi epistemologis, strategi operasional takhrīj, penerapan *jarḥ wa ta'dīl*, relasi klasik–kontemporer, serta implikasi terhadap klasifikasi hadis.

Secara konseptual, hubungan metodologis antara kedua pendekatan tersebut dapat dipahami melalui model spektrum epistemologi kritik hadis sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 3. Model ini mengindikasikan bahwa perkembangan kritik hadis kontemporer berlangsung dalam rentang pendekatan antara ijthihad kritik independen dan kehati-hatian metodologis. Spektrum tersebut menegaskan bahwa pluralitas strategi evaluasi sanad merupakan bagian dari dinamika internal disiplin ilmu hadis yang memungkinkan integrasi antara rekonstruksi metodologis dan kesinambungan tradisi keilmuan.

Dengan demikian, sintesis komparatif ini menegaskan bahwa perbedaan metodologi takhrīj al-hadis antara al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i tidak hanya berkaitan dengan variasi hasil klasifikasi riwayat, tetapi juga mengarah pada diferensiasi orientasi epistemologis dalam memahami otoritas kritik hadis. Variasi tersebut merefleksikan bahwa perkembangan studi hadis modern berlangsung melalui dialektika antara inovasi metodologis dan stabilitas tradisi, sehingga kritik hadis dapat dipahami sebagai sistem metodologis yang plural namun tetap berada dalam koridor disiplin ilmiah hadis.

Implikasi teoretis dari sintesis ini menunjukkan bahwa model spektrum epistemologi kritik hadis dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika metodologis dalam studi hadis kontemporer. Pendekatan ini membuka ruang bagi pengembangan kajian hadis yang lebih reflektif, kontekstual, dan konstruktif, sekaligus memperkuat kontribusi epistemologis penelitian terhadap pengembangan teori kritik hadis di era modern.

Dalam konteks praktik keagamaan masyarakat, perbedaan metodologi takhrīj al-hadis tersebut juga memiliki implikasi terhadap variasi bentuk amalan keagamaan yang berkembang di masyarakat Muslim. Sebagaimana terlihat dalam tradisi Megengan di Jawa, legitimasi praktik keagamaan seringkali berkaitan dengan kualitas hadis yang dijadikan landasan normatif. Perbedaan dalam proses verifikasi sanad, penerapan kaidah *jarḥ wa ta'dīl*, serta klasifikasi hadis berkontribusi pada terbentuknya variasi praktik keagamaan, yang dalam realitasnya juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, metodologi kritik hadis tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme evaluasi ilmiah terhadap riwayat, tetapi juga memiliki implikasi terhadap konstruksi praktik keagamaan dalam konteks sosial yang dinamis.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa dinamika kritik hadis kontemporer tidak dapat dipahami semata sebagai perbedaan teknis dalam penilaian riwayat, tetapi sebagai refleksi dari variasi epistemologis dalam membangun otoritas keilmuan hadis. Perbedaan antara pendekatan al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i mengungkapkan bahwa perkembangan metodologi hadis berlangsung melalui interaksi antara inovasi metodologis dan kesinambungan tradisi, yang secara bersama-sama membentuk kerangka kritik hadis yang lebih komprehensif dan kontekstual.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metodologi takhrīj al-hadis yang dikembangkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i memiliki kesamaan dalam fondasi epistemologis tradisi Ahl al-Hadis, yaitu menempatkan sanad sebagai dasar utama dalam menentukan autentisitas hadis serta menjadikan kaidah *jarḥ wa ta'dīl* sebagai instrumen penting dalam evaluasi kredibilitas perawi. Namun demikian, analisis komparatif mengungkap adanya perbedaan pada orientasi metodologis dan strategi operasional dalam kritik hadis. Al-Albani cenderung menggunakan pendekatan komparatif yang memberikan ruang lebih luas bagi ijtihad dalam analisis sanad melalui komparasi lintas jalur periwayatan, sedangkan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i menekankan kehati-hatian metodologis dengan mempertahankan otoritas penilaian ulama klasik dalam evaluasi hadis. Secara konseptual, temuan ini merepresentasikan bahwa perbedaan metodologi antara kedua tokoh mencerminkan spektrum epistemologi dalam kritik hadis kontemporer, yang menghubungkan pendekatan ijtihad kritik independen dengan pendekatan kehati-hatian metodologis dalam tradisi Ahl al-Hadis. Perbedaan tersebut juga mengindikasikan variasi dalam tingkat kedalaman kritik metodologis, di mana al-Albani cenderung melakukan analisis sanad secara lebih eksploratif melalui komparasi lintas riwayat, sementara Muqbil bin Hadi al-Wadi'i menekankan kehati-hatian metodologis dengan merujuk pada otoritas ulama klasik. Selain itu, temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya kajian metodologi takhrīj al-hadis serta memperjelas dinamika perkembangan kritik hadis dalam studi hadis kontemporer.

Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perbedaan metodologi takhrīj al-hadis tidak hanya berdampak pada variasi klasifikasi riwayat, tetapi juga memiliki implikasi terhadap praktik keagamaan dalam masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, tradisi Megengan di Jawa merepresentasikan bagaimana legitimasi amalan keagamaan berkaitan dengan kualitas hadis yang dijadikan landasan normatif, sekaligus mengalami adaptasi sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, metodologi kritik hadis tidak hanya berfungsi

sebagai kerangka evaluasi ilmiah terhadap riwayat, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk dinamika praktik keagamaan yang kontekstual dalam masyarakat Muslim kontemporer yang dinamis.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan memperluas objek analisis pada karya ulama hadis kontemporer lainnya atau dengan mengkaji implikasi metodologis perbedaan pendekatan tersebut terhadap praktik kritik hadis dan penetapan kualitas riwayat dalam studi hadis modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, I. H. (1984). *Tahdhib al-tahdhib*. Dar al-Fikr.
- Al-Albani, M. N. (1985). *Irwa al-ghalil fi takhrij ahadith Manar al-sabil*. Al-Maktab al-Islami.
- Al-Bayhaqi, A. ibn al-H. (2003). *Shu'ab al-iman*. Maktabat al-Rushd.
- Al-Tabarani, S. ibn A. (1983). *Al-mu'jam al-kabir*. Maktabat Ibn Taymiyyah.
- Al-Wadi'i, M. bin H. (1990). *Al-sahih al-musnad mimma laysa fi al-sahihayn*. Dar al-Haramayn.
- Azami, A. S., & Rahman, F. (2023). The evolution of hadith authentication methods in the modern era. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 21(1), 67–89.
- Aziz, A. A., & Rusli, A. R. M. (2024). Applied sunnah during hot weather and rainy season: The philosophy of faith and mitigation measures. *Journal of Hadith Studies*, 108–120. <https://doi.org/10.33102/johs.v9i2.318>
- Berg, H. (2000). *The development of exegesis in early Islam: The authenticity of Muslim literature from the formative period*. Routledge.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Oneworld Publications.
- Brown, J. A. C. (2014). *Misquoting Muhammad: The challenge and choices of interpreting the Prophet's legacy*. Oneworld Publications.
- Cronin, M. A., & George, E. (2020). The why and how of the integrative review. *Organizational Research Methods*, 26(1), 168–192. <https://doi.org/10.1177/1094428120935507>
- Dama, K., Yahiji, K., Ondeng, S., & Education, I. R. (2024). Curriculum development for Al-Qur'an hadith subjects in Islamic school. *Journal La Edusci*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v5i1.965>
- Darmalaksana, W. (2021). Science and technology opportunities in hadith research. *International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 41–51.
- Darmalaksana, W. (2022). Metode takhrij hadis berbasis digital: Peluang dan tantangan di era big data. *Jurnal Ushuluddin*, 30(2), 123–138. <https://doi.org/10.24014/jush.v30i2>
- Fadhil, A. (2023). Methodology for determining the quality of hadith Nashiruddin al-Albani. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(4), 746–754. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i4.704>

- Faizin, F., & Afridawati, A. (2023). The Salafi da'wah movement and its implications on religious rituals in Kota Sungai Penuh. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 5(1), 133–144. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i1.246>
- Farida, U. (2020). Muhammad Nasir al-Din al-Albani and his method of correcting and weakening the hadith: A critical reading. *Qudus Hadith Journal*, 21, 1–9. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2102-09>
- Fitriana, P. D. (2024). Tradisi megengan dalam mempertahankan kearifan lokal. *Seminar Nasional Pendidikan dan Kebudayaan*, 112–120.
- Flynn, R., Stevens, B., Bains, A., Kennedy, M., & Scott, S. D. (2022). Identifying existing approaches used to evaluate the sustainability of evidence-based interventions in healthcare: An integrative review. *Systematic Reviews*, 1–15. <https://doi.org/10.1186/s13643-022-02093-1>
- Hawsawi, T., Stein-Parbury, J., Orr, F., Roche, M., & Gill, K. (2021). Exploring recovery-focused educational programmes for advancing mental health nursing: An integrative systematic literature review. *International Journal of Mental Health Nursing*, 30(S1), 1310–1341. <https://doi.org/10.1111/inm.12908>
- Ibn Majah, M. ibn Y. (2000). *Sunan Ibn Majah*. Dar al-Salam.
- Ismail, M., & Hakim, L. (2021). Contemporary hadith criticism: Reconstructing classical methodologies in modern context. *Journal of Islamic Studies*, 32(3), 455–472.
- Itr, N. al-D. (1997). *Manhaj al-naqd fi ulum al-hadith*. Dar al-Fikr.
- Jamil, D. R. N. (2025). Megengan dalam menyambut bulan suci Ramadhan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(1), 45–58.
- Kamaruddin, N., & Yusuf, M. (2024). Revisiting jarh wa ta'dil in contemporary hadith studies: Methodological shifts and challenges. *International Journal of Hadith Research*, 6(2).
- Kamilah, A., Abadi, S. B., Toyyiba, P. S., Syarifatul, E., & Siti, M. (2025). Urgensi kehujjahan hadis dalam pendidikan Islam dan kurikulum agama. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 15, 61–78. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v15i1.2714>
- Kuosmanen, L., Hupli, M., Ahtiluoto, S., & Haavisto, E. (2021). Patient participation in shared decision-making in palliative care: An integrative review. *Journal of Clinical Nursing*, 3415–3428. <https://doi.org/10.1111/jocn.15866>
- Mala, F. (2025). Hadis dan pergeseran otoritas keagamaan: Transmisi, resepsi, dan peran pesantren di era kontemporer. *Moderasi*, 5(2), 585–602. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i2.142>
- Musyafiq, A. (2023). The impact of al-Albani's revolutionary approach to hadith on Islamic militancy in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 81–105. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.81-105>
- Noor, U. M. (2020). Preserving hadith tradition in modern times: Muhammad Yasin al-Fadani's thought on sanad. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 4(1). <https://doi.org/10.30821/jcims.v4i1.6904>
- Nursyahbani, I., Husen, F., Alamudin, M., Nurhamdani, A., Hasbillah, A. U., Hasyim, A., & Jombang, T. (2024). Jurnal dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6, 1153–1166. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.5241>
- Raffi'u, A. S., Arifin, T., & Dadah. (2023). Ilmu jarh wa ta'dil: Kajian sejarah dan urgensinya

- di era kontemporer. *Muslim Scholar Review*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.18592/msr.v5i1.8586>
- Rahim, M. R., & Syafri, M. (2022). Albani inconsistency in assessing the quality of rawi hadith in the book *Irwa' al-Ghalil*. *Journal of Hadith Methodology*, 5(1), 1–20.
- Rezi, M. (2023). Perseteruan ideologi dalam dinamika kritik hadis antara Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Abdullah al-Ghumari. *Jurnal Ilmu Hadis Kontemporer*, 19(1), 1–20. <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1354>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suryadilaga, M. A. (2020). Metodologi kritik hadis kontemporer di Indonesia: Antara tradisi dan inovasi. *Studia Islamika*, 27(1), 1–28.
- Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52(5), 546–553. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>